BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Referensi Karya

Dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi. Penelitian-penelitian tersebut membahas pelatihan *public speaking* sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi pada berbagai kelompok masyarakat, serta pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama dalam program berbasis komunitas. Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan dalam perancangan *Workshop* Suarasa Papringan, yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* remaja, tetapi juga untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung pelayanan komunikatif dan pelestarian kearifan lokal di Pasar Papringan.

Penelitian pertama berjudul "Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa dan Masyarakat pada Kegiatan Bakti Sosial UPMI di Desa Singapadu Kaler Sukawati" yang dilakukan oleh Fridayanthi, Puspawati, dan Ekasriadi (2025). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa dan masyarakat melalui pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan. Pelaksanaannya meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan kuesioner kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian pesan, penggunaan bahasa tubuh, serta kepercayaan diri peserta.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan karya penulis karena sama-sama menggunakan pelatihan *public speaking* sebagai sarana meningkatkan kemampuan komunikasi melalui praktik langsung serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Perbedaannya terletak pada sasaran dan konteks pelaksanaan. Penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa dan masyarakat dalam kegiatan bakti sosial, sedangkan karya ini berfokus pada remaja Dusun Ngadiprono yang berperan dalam pelayanan di Pasar Papringan.

Penelitian kedua berjudul "Pengelolaan Bank Sampah: Identifikasi Permasalahan dan Rumusan Strategi Bank Sampah Desa Marga Tabanan" oleh Posmaningsih, Aryasih, dan Jana (2024). Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan bank sampah melalui aspek kelembagaan, keuangan, regulasi, partisipasi masyarakat, dan operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan bank sampah dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program.

Persamaan penelitian tersebut dengan karya penulis terletak pada penempatan masyarakat sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program berbasis komunitas. Keduanya menekankan pentingnya kesadaran, rasa memiliki, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Perbedaannya terletak pada bidang kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada pengelolaan lingkungan melalui strategi pengembangan bank sampah, sedangkan karya ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi remaja melalui *Workshop* Suarasa Papringan dalam konteks pelestarian kearifan lokal.

Penelitian ketiga berjudul "Pelatihan Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* dan Komunikasi Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata di Desa Berjo Karanganyar" oleh Setyowati, Wibowo, dan Mulyadi (2023). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan *public speaking* dan komunikasi bahasa Inggris para pemandu wisata agar mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan. Metode yang digunakan berupa pendekatan komunikatif melalui ceramah, praktik individu dan kelompok, serta simulasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu mengoptimalkan kemampuan komunikasi peserta dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Kesamaan penelitian tersebut dengan karya penulis terletak pada penggunaan pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam konteks destinasi wisata berbasis masyarakat. Perbedaannya, penelitian terdahulu ditujukan kepada pemandu wisata dewasa dengan fokus pada komunikasi bahasa Inggris, sedangkan karya ini berfokus pada remaja Dusun Ngadiprono dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung Pasar Papringan.

Penelitian keempat berjudul "Efektivitas Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum" oleh Muchlis dan Pujianto (2024). Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Materi pelatihan meliputi teknik berbicara, penggunaan bahasa tubuh, serta praktik sebagai pembawa acara, moderator, dan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan ide, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Persamaan penelitian tersebut dengan karya penulis terletak pada pentingnya praktik langsung sebagai bagian utama dalam pelatihan *public speaking*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa dalam lingkungan akademik, sedangkan karya ini menyasar remaja Dusun Ngadiprono yang terlibat dalam pelayanan di Pasar Papringan.

Penelitian kelima berjudul "Pelatihan *Public Speaking* pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali" oleh Chumaeson (2020). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda melalui pelatihan *public speaking* yang mencakup konsep dasar, manfaat, tujuan, teknik berbicara di depan umum, diskusi, dan sesi motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi serta kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan karya penulis adalah sama-sama menjadikan generasi muda sebagai sasaran pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada penyampaian materi dan sesi motivasi dalam satu kegiatan, sedangkan karya ini dirancang dalam bentuk *workshop* berbasis komunitas yang dilengkapi dengan praktik dan simulasi sesuai kondisi nyata di Pasar Papringan.

Penelitian keenam berjudul "Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur" oleh Ramadhani, Widoyoko, dan Sutopo (2025). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan *public speaking* remaja di wilayah pedesaan melalui pendekatan learning by doing. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu penyampaian materi, penyusunan naskah pembawa acara (*master of ceremony*), dan praktik langsung disertai umpan balik dari fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal peserta.

Persamaan penelitian tersebut dengan karya penulis terletak pada sasaran peserta, yaitu remaja di lingkungan pedesaan, serta penggunaan praktik langsung sebagai metode utama pelatihan. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan keterampilan sebagai pembawa acara (*master of ceremony*), sedangkan karya ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi remaja dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung Pasar Papringan melalui *Workshop* Suarasa Papringan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	**Judul Artikel (Karya)**	Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa dan Masyarakat pada Kegiatan Bakti Sosial UPMI di Desa Singapadu Kaler Sukawati	Pengelolaan Bank Sampah, Identifikasi Permasalahan dan Rumusan Strategi Bank Sampah Desa Marga Tabanan	Pelatihan Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* dan Komunikasi Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata di Desa Berjo Karanganyar.	Efektivitas Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum	Pelatihan *Public Speaking* pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali	Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangu Kepercayaa Diri dan Keterampil Berbicara pada Rema Dusun Nge Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur
2.	**Nama Lengkap Peneliti,**	**Putu Dessy Fridayanthi, Gusti Ayu Made**	**D.A.A Posmaningsih, I Gusti Ayu Made**	**Ratini Setyowati, Ari Wibowo, dan Fiona**	**Lulu Nazma Lailatul Muchlis dan Wahyu Eko**	**Wahyuning Chumaeson (2020).** Jurnal	**Siti Ramadhan Riza Dwi Tyas Widoyoko, dan**

	Tahun Terbit, dan Penerbit	**Puspawati, Ida Ayu Agung Ekasriadi (2025).** Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi, Volume 6. Nomor 1 yang diterbitkan oleh Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.	**Aryasih, dan I Wayan Jana (2024).** Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia.	**Puspitasari Mulyadi (2023).** Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1, Juni 2023.	**Pujianto (2024).** *Journal of Science and Education Research.*	Intelektiva: Ekonomi, Sosial & Humaniora.	**Bakti Sutopo (2025).** Jurnal Abdidas.
3.	**Fokus Penelitian**	Untuk mengetahui efektivitas pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan	Mengetahui permasalahan dalam pengelolaan bank sampah serta merumuskan strategi pengembangan bank	Meningkatkan kompetensi *public speaking* dan komunikasi Bahasa Inggris pemandu wisata	Mengetahui efektivitas pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan keterampilan	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda	Meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi remaja melalui

		berbicara mahasiswa dan masyarakat pada kegiatan bakti sosial. Penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan secara sistematis di depan umum..	sampah agar berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.	guna menunjang pelayanan pariwisata desa.	berbicara di depan umum dan rasa percaya diri mahasiswa.	melalui pelatihan *public speaking*.	pelatihan *public speaking*.

4.	**Teori**	Menggunakan konsep *public speaking* sebagai bagian dari keterampilan komunikasi publik dan *soft skill* individu.	Menggunakan konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan strategi manajemen bank sampah melalui aspek kelembagaan, pembiayaan, pengaturan, partisipasi masyarakat, dan operasional.	Menggunakan konsep *public speaking*, kemampuan komunikasi, dan *communicative approach* sebagai strategi peningkatan kompetensi peserta.	Menggunakan konsep *public speaking* sebagai *soft skill* komunikasi, pengembangan kepercayaan diri, serta efektivitas bahasa tubuh dalam penyampaian pesan.	Menggunakan konsep *public speaking* sebagai keterampilan komunikasi untuk menyampaikan informasi, memengaruhi, dan menghibur audiens.	Menggunakan teori *public speaking*, perkembangan remaja, serta experiential learning sebagai dasar pelaksanaan pelatihan.
5.	**Metode Perancangan Karya**	Metode partisipatif berbasis pemberdayaan dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi	Metode pengabdian masyarakat melalui pelatihan, observasi, wawancara, dan pendampingan manajemen pengelolaan bank sampah.	Metode pelatihan dengan pendekatan komunikatif melalui ceramah, diskusi, praktik individu maupun kelompok, serta	Metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, observasi pelatihan, serta analisis hasil praktik peserta.	Metode pengabdian masyarakat melalui pemaparan materi, pelatihan, dan diskusi bersama peserta.	Metode pelatihan tiga tahap yang meliputi penyampaian teori, penyusunan teks, dan praktik berbicara secara langsung

		melalui *pre-test* serta *post-test*.		praktik langsung di lapangan.			(*learning by doing*).
6.	**Persamaan**	Membahas pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara peserta melalui praktik langsung.	Penelitian terdahulu dan karya penulis sama-sama menggunakan metode pelatihan dan pendampingan sebagai solusi peningkatan kemampuan masyarakat dalam suatu program berbasis komunitas.	Kedua penelitian sama-sama membahas pelatihan *public speaking* sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta melalui metode praktik langsung.	Kedua penelitian meneliti pelatihan *public speaking* sebagai sarana meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta.	Kedua penelitian sama-sama membahas pelatihan *public speaking* sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi generasi muda.	Penelitian terdahulu dan karya penulis sama-sama membahas pelatihan public speaking sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri remaja.
7.	**Perbedaan**	Penelitian terdahulu menyasar mahasiswa dan masyarakat Desa	Penelitian terdahulu berfokus pada pengelolaan bank sampah dan strategi lingkungan,	Penelitian terdahulu berfokus pada pemandu wisata dan peningkatan	Penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa, sedangkan karya	Penelitian terdahulu dilaksanakan dalam bentuk pelatihan satu	Penelitian terdahulu dilaksanakan secara sistematis dan bertahap

		Singapadu Kaler, sedangkan karya penulis berfokus pada remaja Pasar Papringan melalui *workshop* komunitas sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking*.	sedangkan karya penulis berfokus pada pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi remaja.	komunikasi dalam Bahasa Inggris, sedangkan karya penulis berfokus pada remaja Pasar Papringan dengan tujuan meningkatkan keberanian berbicara di depan umum.	penulis berfokus pada remaja Pasar Papringan dengan pendekatan *workshop* komunitas.	hari yang berfokus pada penyampaian materi, sedangkan karya penulis dirancang dalam bentuk *workshop* komunitas yang lebih aplikatif melalui praktik secara bertahap.	dengan penekanan pada praktik serta evaluasi, sedangkan karya penulis dikemas dalam bentuk *workshop* komunitas yang lebih komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada partisipasi aktif peserta.
8.	**Hasil Karya**	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah memerlukan dukungan pelatihan, pendampingan, kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* efektif meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan

		berbicara, penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh, serta rasa percaya diri peserta setelah mengikuti pelatihan.	sama antarpemangku kepentingan (*stakeholder*), dan partisipasi masyarakat agar program dapat berjalan secara efektif.	komunikasi peserta, rasa percaya diri, serta kesiapan peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan.	kemampuan peserta dalam menyampaikan ide, menggunakan bahasa tubuh secara tepat, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum.	pemahaman serta keterampilan berbicara generasi muda di depan umum.	kepercayaan diri, kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, serta partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan.

Sumber: Data Penulis (2026)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2. Landasan Konsep

2.2.1 Special Event

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *event* (acara) merupakan hal atau pokok yang dibahas dalam rapat maupun perundingan, agenda, serta kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan (KBBI Daring VI). Sementara itu, Noor (2017) mendefinisikan *event* sebagai rangkaian kegiatan yang diselenggarakan untuk merayakan kepentingan tertentu dari individu maupun kelompok, memiliki tujuan yang jelas, melibatkan peserta, serta dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *event* dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu melalui keterlibatan peserta dalam waktu dan tempat yang telah ditetapkan. Dengan demikian, *event* tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya masyarakat, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memungkinkan penyelenggara menyampaikan pesan, membangun pengalaman, serta menciptakan interaksi dengan peserta. Oleh karena itu, *event* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi strategi komunikasi yang dikemas melalui berbagai aktivitas sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh khalayak.

Salah satu bentuk event yang memiliki perencanaan lebih sistematis adalah special event. Menurut Murray (2001) dalam *Public Relations*, *special event* merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus untuk menarik perhatian media maupun publik sehingga peserta memperoleh informasi atau pengalaman yang diharapkan oleh penyelenggara. Senada dengan pendapat tersebut, Smith (2002) dalam *Strategic Planning for Public Relations* menjelaskan bahwa *special event* merupakan strategi yang digunakan organisasi untuk membangun keterlibatan (engagement) publik melalui suatu kegiatan yang mampu menarik perhatian sekaligus memperoleh penerimaan dari masyarakat.

Dalam proses penyelenggaraannya, *special event* memerlukan perencanaan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Goldblatt (2005)

mengemukakan model RDPCE (*Research, Design, Planning, Coordination*, dan *Evaluation*) sebagai tahapan utama dalam penyelenggaraan *special event*.

Tahap pertama, yaitu *research*, merupakan proses pengumpulan data dan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik, serta harapan khalayak sasaran. Tahap ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang relevan dengan permasalahan maupun kebutuhan peserta sehingga program yang disusun memiliki manfaat yang sesuai dengan kondisi di lapangan (Goldblatt, 2005).

Tahap kedua adalah *design*, yaitu proses merancang konsep kegiatan yang meliputi tema, tujuan, sasaran peserta, susunan acara, hingga identitas visual kegiatan. Pada tahap ini, konsep yang disusun harus mampu menjawab hasil temuan pada tahap research sekaligus memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta (Goldblatt, 2005).

Tahap ketiga adalah *planning*, yaitu penyusunan aspek teknis dan operasional kegiatan. Tahap ini mencakup penyusunan timeline, pembagian tugas, penentuan lokasi, penyusunan anggaran, penyediaan perlengkapan, serta berbagai kebutuhan pendukung lainnya agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana (Goldblatt, 2005).

Tahap keempat adalah *coordination*, yaitu proses mengoordinasikan seluruh pihak yang terlibat sebelum maupun selama kegiatan berlangsung. Koordinasi dilakukan untuk memastikan setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Goldblatt, 2005).

Tahap terakhir adalah *evaluation*, yaitu proses menilai ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil pelaksanaan program. Goldblatt (2005) menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan setelah kegiatan berakhir, tetapi juga selama proses pelaksanaan untuk mengidentifikasi kendala, menilai efektivitas kegiatan, serta menjadi dasar perbaikan bagi penyelenggaraan program pada masa mendatang.

Dalam karya ini, model RDPCE menjadi landasan utama dalam perancangan Workshop Suarasa Papringan. Seluruh tahapan diterapkan secara sistematis, dimulai dari proses research melalui observasi dan wawancara guna mengidentifikasi kebutuhan komunikasi remaja Dusun Ngadiprono. Hasil temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun konsep *workshop* pada tahap *design*, dilanjutkan dengan penyusunan kebutuhan teknis dan operasional pada tahap *planning*, serta koordinasi dengan narasumber, pengelola Pasar Papringan, dan pihak-pihak terkait pada tahap *coordination*. Selanjutnya, tahap *evaluation* dilakukan melalui *pre-test, post-test*, observasi selama kegiatan berlangsung, serta evaluasi pelaksanaan *workshop* untuk menilai ketercapaian tujuan program. Dengan demikian, model *special event* yang dikemukakan Goldblatt (2005) tidak hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga menjadi acuan praktis dalam merancang dan melaksanakan *Workshop* Suarasa Papringan.

2.2.2 Komunikasi Efektif

Komunikasi melibatkan pertukaran pesan, verbal dan non-verbal, antara dua individu atau lebih dengan tujuan mengembangkan pemahaman (Cangara, 2014; DeVito, 2016). Untuk mencapai komunikasi yang efektif, Cutlip dan Center (1952) mengidentifikasi tujuh elemen yang disebut sebagai tujuh komunikasi, yaitu: kredibilitas, konteks, isi, kejelasan, kontinuitas dan konsistensi, kemampuan audiens, dan media distribusi (Fatmawati, 2021). Ketujuh elemen tersebut bertindak sebagai standar untuk pesan yang perlu dikomunikasikan secara jelas, konsisten, dan akurat, bahkan dalam skenario pelayanan langsung seperti yang diberikan kepada pemuda Dusun Ngadiprono di Pasar Papringan.

2.2.3 Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah salah satu jenis komunikasi paling mendasar di antara manusia. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi. Tidak seperti komunikasi publik di mana pesan dipertukarkan dari satu orang ke banyak orang lain, komunikasi *interpersonal* adalah proses dua arah yang melibatkan pertukaranpesan antar individu secara pribadi.

Menurut DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, ada lima aspek yang memengaruhi efektivitaskomunikasi interpersonal. Aspek-aspek ini meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan diperlukan agar orang dapat menyampaikan pesan mereka tanpa hambatan. Empati akan memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan pandangan dan perasaan orang lain agar pesan menjadi lebih menarik dan menyentuh. Sikap suportif dan positif akan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, sementara kesetaraan akan mendorong rasa hormat terhadap lawan bicara terlepas dari perbedaan status mereka.

Namun, pada kenyataannya, komunikasi antarmanusia tidak selalu merupakan proses yang mudah. Beberapa faktor dapat memengaruhi proses komunikasi. Menurut Ruslan (2008), terdapat empat jenishambatan utama dalam proses komunikasi. Pertama, hambatan dalam proses penyampaian pesan (hambatan proses). Hambatan ini dapat muncul dari komunikator maupun komunikator. Misalnya, komunikator yang tidak mengetahui materi atau komunikator yang bahasanya sulit dipahami. Kedua, hambatan fisik, seperti gangguan pada sistem suara atau ketulian yang membuat komunikasi sulit disampaikan. Ketiga, hambatan semantik yang muncul dari perbedaan pemahaman pesan yang disampaikan baik dalam bahasa maupun simbol yang digunakan. Terakhir, hambatan psikososial yang disebabkan oleh perbedaan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai masing-masing orang yang berkomunikasi.

Dalam rangka melayani pelanggan di Pasar Papringan, komunikasi interpersonal merupakan kompetensi penting bagi remaja yang bekerja sebagai teller, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Dalam interaksi di Pasar Papringan, orang cenderung berinteraksi secara spontan dan dengan pengunjung yang berasal dari berbagai lapisan sosial, oleh karena itu, keterampilan komunikasi *interpersonal* lebih dibutuhkan daripada keterampilan komunikasi secara umum.

Terdapat kemungkinan besar munculnya hambatan psikososial dan semantik antara remaja dan klien dari daerah lain, serta hambatan proses ketika antrean terbentuk dan suasana menjadi tegang. Seorang teller yang mampu

berkomunikasi secara terbuka, berempati terhadap kesulitan pelanggan, dan menjawab pertanyaan mereka dengan senyuman akan meninggalkan kesan yang jauh lebih kuat daripada teller yang hanya memiliki keterampilan teknis.

Selain itu, dalam pelatihan "Suarasa Papringan", peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal juga menjadi fokus penting selain berbicara di depan umum. Mereka tidak hanya diajarkanbagaimana menjadi percaya diri saat berbicara, tetapi juga diajarkan tentang hambatan komunikasi yang mungkin mereka hadapi, bagaimana mendengarkan dengan saksama, menunjukkan empati, dan menciptakan interaksi yang nyaman dengan pengunjung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam hal ini menjadi dasar fungsi komunikatif yang harus dicapai dengan mengajak pemuda dari Dusun Ngadiprono datang ke Pasar Papringan.

2.2.4 Peran Komunitas dalam Pengembangan Remaja

Komunitas mewakili kelompok orang yang tinggal dilingkungan yang sama, memiliki minat yang serupa, dan berinteraksi secara teratur. Menurut Soejono Soekanto (2012), komunitas adalah kelompok sosial di mana terdapat pengaruh timbal balik di antara anggotanya, kedekatan hubungan di antara mereka, serta rasa persatuan dalam melakukan kegiatan bersama. Komunitas mewakili lingkungan di mana setiap anggota tidak hanya mengambil posisi sebagai penonton tetapi juga sebagai peserta kegiatan bersama, pembelajaran, dan kolaborasi.

Selain itu, hal ini berarti bahwa komunitas menjadisumber pertukaran nilai, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan di antara anggotanya. Namun, komunitas bukan hanya tempat untuk proses tersebut, tetapi juga lingkungan untuk pembelajaran sosial kontekstual. Di dalam komunitas, anggota menjadi terbiasa dengan lingkungan,belajar berperilaku dengan tepat, dan meningkatkan keterampilan interaksi mereka berkat kontak sehari-hari. Pembelajaran semacam ini dianggap lebih signifikan karena tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam praktik.

Komunitas merupakan arena penting bagi perkembangan remaja. Ketika seorang remaja berpartisipasi dalam komunitas, ia akan dapat mengenal kerja sama,

menyuarakan pendapatnya, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan hubungan sosial. Pembelajaran di komunitas memberikan pengalaman komunikasi yang lebih luas karena pengalaman yang diperoleh tidak terbatas pada komunikasi teoritis di kelas formal, tetapi lebih pada komunikasi langsung dengan orang-orang dengan berbagai macam karakter dan berbagai macam situasi yang tidak mudah diprediksi. Oleh karena itu, komunitas akan menjadi lingkungan yang tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri, keberanian, dan kematangan sosial remaja.

Dalam proyek ini, komunitas Pasar Papringan digunakan sebagai tempat belajar konkret bagi remaja di Dusun Ngadiprono. Setiap acara di pasar akan mengumpulkan ribuan orang yang datang dari berbagai daerah. Akibatnya, remaja dapat mengalami berbagai macam situasi komunikasi yang dinamis dan tidak terduga secara langsung. Pengalaman belajar yang terjadi bukan hanya pengalaman teoritis tetapi juga pengalaman praktis. Dengan demikian, lokakarya "Suarasa Papringan" diselenggarakan dalam bentuk berbasis komunitas sehingga remaja dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di Pasar Papringan.

2.2.5 Kearifan Lokal dalam Pengembangan Generasi Muda

Kearifan lokal adalah budaya, pengetahuan, nilai-nilai, dan cara hidup yang muncul dan berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Kearifan lokal dihasilkan dari proses interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga muncul sebagai budaya yang unik dan menjadi faktor pembeda dalam suatu komunitas. Menurut Sedyawati (2006), kearifan lokal adalah kemampuan masyarakat untuk menggunakan kecerdasannya dalam menghadapi lingkungan sekitarnya dan tantangan dalam hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan antar komunitas.

Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal juga diakui sebagai bentuk identitas kolektif dalam suatu komunitas, di samping menjadi representasi simbolis

dari warisan budaya. Karakteristik ini diwujudkan dalam tradisi lokal, bahasa, seni, pola interaksi, dan aktivitas sosial-ekonomi. Ketika suatu komunitas melestarikan kearifan lokal, menjadi jelas bahwa komunitas tersebut memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Oleh karena itu, kearifan lokal memainkan peran penting dalam menciptakan perasaan persatuan, rasa memiliki, dan kohesi sosial di antara anggota komunitas. Kehadiran nilai-nilai tersebut dalam suatu komunitas bertindak sebagai ikatan, mendekatkan komunitas tersebut dengan tempat dan budaya asalnya.

Di tengah meningkatnya modernisasi, keberadaan kearifan lokal menghadapi banyak hambatan, terutama karena dampak globalisasiyang menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat. Semakin banyak anak muda yang menjauh dari budaya lokal dan semakin dekat dengan budaya asing, yang dianggap lebih pragmatis dan modern. Namun, penting untuk disebutkan bahwa generasi muda memiliki tempat khusus di antara pewaris nilai-nilai komunitas mereka. Partisipasi kaum muda dalam berbagai acara budaya merupakan salah satu cara paling realistis untuk memastikan keberlanjutan identitas komunitas dan menghindari hilangnyaidentitas tersebut di masa depan. Partisipasi ini membantu mentransfer nilai-nilai tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Keberadaan Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono merupakan contoh perwujudan kearifan lokal karena hadir dalam bentuksimbolisme budaya dan aktivitas ekonomi. Selain sebagai tempat jual beli produk, pasar ini juga mengandung prinsip-prinsip nilai-nilai lokal berupa penggunaan bambu, makanan tradisional, gamelan, dan partisipasi masyarakat dalam semua aspek pengelolaan. Pasar Papringan merupakan perwujudan identitas masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun Ngadiprono mempertahankan tradisi meskipun perlu beradaptasi dengan pariwisata modern. Oleh karena itu, partisipasi pemuda dalam kegiatan Pasar Papringan tidak hanya membantu pengelolaan pasar tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai lokal.

Inilah alasan mengapa kearifan lokal sangat penting dalam pengembangan desain *Workshop* "Suarasa Papringan". Pelatihan *public speaking* tidak hanya

bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara para remaja, tetapi juga untuk membuat mereka memahami bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang identitas budayanya sangat kuat. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang diperoleh dari lokakarya ini diharapkan dapat berkembang seiring dengan meningkatnya rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian para remaja terhadap keberlanjutan Pasar Papringan sebagai warisan kearifan lokal Dusun Ngadiprono.

2.2.6 *Public Speaking* sebagai Sarana Pelayanan Komunikatif

Public speaking adalah salah satu bentuk komunikasi publik yang dilakukan oleh individu di hadapan publik untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau undangan. Menurut Lucas (2015), berbicara di depan umum adalah tindakan berbicara yang direncanakan secara sadar yang bertujuan untuk memengaruhi, memberi informasi, atau menghibur beberapa pendengar. Berbicara di depan umum bukan hanya tindakan berbicara verbal tetapi juga mencakup penguasaan materi, suara, bahasa tubuh, komunikasi mata, dan membangun interaksi dengan audiens. Oleh karena itu, berbicara di depan umum dapat dianggap sebagai keterampilan komunikasi yang kompleks.

Sebagai salah satu keterampilan *public speaking*, berbicara di depan umum sangat penting untuk memungkinkan orang menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Keterampilan ini dibutuhkan dalam banyak konteks, mulai dari pengaturan formal hingga informal, termasuk presentasi, menjadi pembawa acara, memberikan arahan, dan menjawab pertanyaan di depan audiens. Berbicara di depan umum membantu membangun kepercayaan diri, meningkatkan kredibilitas pembicara, dan memungkinkan terciptanya pemahaman antara komunikator dan audiens. Akibatnya, keterampilan ini tidak hanya membutuhkan keterampilan berbicara itu sendiri tetapi juga keberanian, ketenangan, dan kesiapan untuk situasi komunikasi.

Di antara hambatan terbesar untuk berbicara di depan umumyang sukses adalah kegugupan, takut membuat kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam menangani reaksi audiens. Hambatan seperti itu biasanya terjadi pada remaja karena pada usia ini orang masih mengembangkan identitas dan

keterampilan sosial mereka. Pada saat yang sama, di zaman modern, berbicara di depan umum telah menjadi salah satu keterampilan lunak yang paling diinginkan untuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Bagi remaja, keterampilan berbicara di depan umum yang baik akan membantu mereka menyuarakan pikiran mereka, berkomunikasi dengan orang baru, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang membutuhkan keberanian untuk berbicara.

Dalam penelitian ini, kemampuan *public speaking* akan menjadi keterampilan kunci yang perlu dikuasai melalui *workshop* "Suarasa Papringan". Keterampilan berbicara tidak hanya tentang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum, tetapi juga tentang mampu memberikan informasi, menjawab pertanyaan yangdiajukan, merasa nyaman di tengah keramaian, dan memberikan pelayanan kepada pengunjung secara efektif. Dalam hal ini, berbicara di depan umum akan dilihat sebagai sarana komunikasi publik yang akan membuat pemuda Pasar Papringan lebih kompeten.

Dari semua gagasan yang disebutkan, tulisan ini didasarkan pada satu konsep saja, yaitu gagasan bahwa komunikasi harus dikembangkan sebagai keterampilan dan bukan sesuatu yang diharapkan sebagai bawaan lahir. Acara-acara khusus membentuk kerangka program ini untuk memastikan bahwa program tersebut terkoordinasi dengan baik dan akan memberikan dampak. Komunikasi yang baik adalah tolok ukurnya, dan komunikasi interpersonal adalah dasar dari mana pertemuan pelayanan yang baik harus dimulai. Pasar Papringan menjadi konteks sebenarnya untuk pembelajaran, sementara kearifan lokal adalah semangat di mana seluruh pelatihan dilakukan. Secara keseluruhan, berbicara di depan umum menjadi kegiatan utama dan bukan hanya berbicara di depan umum; tetapi juga siap menjadi wajah komunikatif dari budaya yang dijaga oleh para pemuda Dusun Ngadiprono.